

ABSTRACT

Muhammad Helmy, K8407036, Public Perception Of Existence Bekonang Punk Community (Case Studies in Sentul Hamlet, Village Bekonang, District Mojolaban) Thesis, Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education, University of Surakarta of March, 2012.

The research was conducted at the Sentul Hamlet, Village Bekonang, District Mojolaban because there is an interesting phenomenon. The presence of the punk community that called itself Street Punk Bekonang Riot is a phenomenon that resulted in controversy and invite the attention of the general public. Behavior punk kids often indifferent and violate societal norms resulted in a negative view of the public, although not all people feel disturbed by its presence. Based on this we conducted a study to determine how the behavior of punk kids in the community and outside the community or society. And what about public perception, community leaders and local authorities to the presence of the punk community.

This study used descriptive qualitative research method. Strategies single stuck case study. Source data obtained from informants, events, locations and documents. Informants were selected, namely the general public, community Bekonang (hamlet Sentul), punk and local governments. Footage using purposive sampling technique with snowball sampling. Data collection techniques used were in-depth interviews and direct observations. The validity of the data obtained through sources triangulasi, triangulasi triangulasi method and theory. Data analysis techniques used model is interactive analysis.

The results showed that (1) the punk community activities: hanging out together and drinking, playing cards, singing on the street, in the rehearsal studio band music, punk music concert both within and outside the region and make the gigs (music concert) punk itself . These activities aim to demonstrate the existence of punk in the community and change and change society's view that punk is not just scum. (2) The perception of the public towards the view that punk is a punk teenagers who have embraced a lifestyle that is incompatible with the surrounding environment that embraced freedom because punk had been mischaracterized

through the child's behavior in the punk scene like hanging out while drinking, to be indifferent indifferent to the environment and ignores the prevailing norms, but they are also creative in working in the field of music. (3) The relationship punk like behavior with prevailing norms in society, namely: a) The majority of people think that punk is a negative behavior because they tend to deviate from the norm and may disturb the public tranquility, although not all people feel disturbed by the presence of the punk community . b) Although the child's behavior, including punk socially deviant behavior but not in the area of law violations. 3) Although punk behavior considered deviant by the majority of society, but the behavior of the child as a subject punk feel that as a punk subculture has its own norms of the dominant culture that tends so prevailing norms in society are not the same as the prevailing norms in the punk community .

Keywords : Culture, Subculture

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Tetapi manusia dalam kehidupan pribadinya disebut sebagai makhluk individu yaitu makhluk yang hidup untuk dirinya sendiri. Dalam kaitannya dengan kehidupan pribadinya, manusia akan terus berusaha untuk bertahan hidup yaitu dengan terus berkarya dengan caranya sendiri. Dalam berkarya, hasil cipta karya manusia disebut budaya, atau manusia menciptakan kebudayaan.

Dalam kebudayaan itu terdiri dari beberapa bagian yang disebut sebagai Sub-budaya atau subkultur. Menurut Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007:164) "Subkultur" merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis di ekspresikan dalam bentuk pencipta gaya dan bukan hanya merupakan penentang terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur.

Dick Hebdige dalam bukunya *Asal Usul Dan Ideologi Punk* menggambarkan punk sebagai subkultur pemuda kelas pekerja sebagai tanggapan munculnya komunitas kulit hitam yang cukup besar di inggris.

Hal ini tidak terlepas dari sejarah hidup sosial ekonomi Inggris, identitas rasial di Inggris, politik dan budaya di Inggris. Dick Hebdige (1999:192) memandang punk masa kini tengah menghadapi dua bentuk perubahan antara lain bentuk komoditas dalam hal ini atribut dan aksesoris yang dipakai oleh subkultur punk telah dimanfaatkan oleh industri sebagai barang dagangan yang didistribusikan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan.

Dari segi ideologis punk merupakan ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi mereka dahulu sering dikaitkan dengan perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak punk. Berbagai perilaku punk yang dianggap menyimpang telah didokumentasikan dalam media massa sehingga membuat identitas punk dibalik aksesoris yang melekat pada tubuhnya dipandang sebagai seorang yang berbahaya atau berandalan. Punk sebagai subkultur telah membentuk suatu bangunan baru yang berbeda dengan budaya induk yang di anut oleh kaum muda sejak awal kemunculannya di Inggris sampai sekarang. Nilai-nilai yang menjadi substansi punk sebagai subkultur tetap diyakini oleh anggotanya, walaupun punk telah berganti generasi, akan tetapi sebagai subkultur, nilai-nilai dan eksistensi punk masih dipertahankan hingga sekarang.

Seperti pada daerah-daerah di Indonesia, Di bekonang terdapat suatu komunitas punk yang menamakan dirinya *Street Punk Bekonang Riot* yang merupakan komunitas yang ada cukup lama di Bekonang dan cukup dikenal di Surakarta dan sekitarnya. Komunitas ini dapat dijumpai di sepanjang jalan yang menghubungkan Bekonang dan Karanganyar yang pada umumnya berprofesi sebagai pengamen jalanan di siang hari dan dapat dijumpai ditempat yang sama di malam hari dengan kondisi yang berbeda, ketika kita dapat menemui mereka yang sedang nongkrong di pinggir jalan sambil mabuk-mabukan. Selain ada pengaruh subkultur punk sendiri, di daerah ini memang dikenal dengan industri alkohol yang dijadikan minuman yang lazim disebut "ciu".

Kegiatan lain dari komunitas punk di bekonang adalah menghadiri di setiap gigs atau semacam even yang diadakan secara rutin oleh komunitas induk di sekitar sriwedari. Kegiatan ini seakan-akan menjadi wadah band-band punk lokal untuk berekspresi dengan karya-karyanya untuk menyerukan pemberontakan mereka dengan lirik-lirik yang bersifat provokatif dan kontroversial di mata masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Tentang Persepsi

Persepsi merupakan tingkah laku selektif dan bertujuan (Bigge, 1984). Untuk pencapaian makna, bahwa makna tersebut yang menjadi persepsi seseorang akan mempengaruhi suatu tindakan sehingga membentuk pola-pola tertentu dan suatu sistem pemikiran (H.B Sutopo, 2002 : 180–181). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pencapaian makna yang diperoleh seseorang melalui pancaindera dan makna ini mempengaruhi tindakan sehingga membentuk pola-pola dan sistem pemikiran.

Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas terjadi masing-masing komponen (mahasiswa dan dosen) akan saling memberikan tanggapan, penilaian dan persepsinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan. Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir, yang menghasilkan keputusan dinyatakan dengan sikap atau perbuatan dari hasil persepsi seseorang mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong mahasiswa untuk melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu, persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern(kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).Jadi persepsi adalah suatu tanggapan atau penilaian terhadap sesuatu yang menjadi stimulus yang diwujudkan dalam bentuk keputusan yang dinyatakan dalam sikap atau perilaku seseorang terhadap stimulus yang merangsangnya.

2. Tentang Masyarakat

Menurut Munandar Soelaeman (2001: 122) menyatakan bahwa masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Persepsi dari jiwa manusia, yang dapat diketahui, pertama melalui sikap, perbuatan dan kelakuan sebagai penjelmaan yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dalam roh manusia perseorangan sendiri. Dalam memperoleh “superioritas”, setiap orang dapat merasakan sebagai sesuatu yang lebih tinggi nilainya daripada orang yang berada dalam lingkungan masyarakat. Persepsi yang “kokoh-kuat”, adalah merupakan perwujudan pribadi yang menyatakandengan sikap atau tindakan terhadap hal yang dialaminya.

Masyarakat (society) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat adalah kelompok suatu jaringan hubungan-hubungan antar manusia dalam entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

3. Tentang Kebudayaan

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soerjono Soekamto, 2001 : 188). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soerjono Soekamto mengatakan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan benda-benda atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperuntukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Sistem nilai budaya adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar suatu warga masyarakat. Hal itu menyangkut apa dianggapnya penting dan bernilai. Maka dari itu suatu sistem nilai budaya (atau suatu sistem budaya) merupakan bagian dari kebudayaan yang memberikan arah serta dorongan pada perilaku manusia. Sistem tersebut merupakan konsep abstrak, tapi tidak dirumuskan dengan tegas.

Karenaitu konsep tersebut biasanya hanya dirasakan saja, tidak dirumuskandengan tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Itu lah jugasebabnya mengapa konsep tersebut sering sangat mendarah daging, sulitdiubah apalgi diganti oleh konsep yang baru.

Bila sistem nilai budaya tadi memberi arah pada perilaku dan tindakanmanusia, maka pedomannya tegas dan konkret. Hal itu nampak dalamnorma-norma, hukum serta aturan-aturan. Norma-norma dan sebagainya ituseharusnya bersumber pada, dijiwai oleh serta merincikan sistem nilai budaya tersebut. Konsep sikap bukan lah bagian dari kebudayaan. Sikap merupakan dayadorong dalam diri seorang individu untuk bereaksi terhadap seluruhlingkungannya. Bagaimana pun juga harus dikatakan bahwa sikap seseorangitu dipengaruhi oleh kebudayaannya. Artinya, yang dianut oleh individuyang bersangkutan.

4. Tentang Punk

Pengertian punk saat ini dari berbagai sudut pandang, antara lain punk sebagai sebuah *subculture* bagi kaum muda, punk sebagai *counter culture* bagi budaya *mainstream*, dan punk sebagai *lifestyle*.

a. Punk sebagai subkultur

Menurut Fitrah Hamdani dalam Zaelani Tammaka (2007:164) “Subkultur” merupakan gejala budaya dalam masyarakat industri maju yang umumnya terbentuk berdasarkan usia dan kelas. Secara simbolis di ekspresikan dalam bentuk pencipta gaya dan bukan hanya merupakan penentang terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial. Subkultur lebih jauh menjadi bagian dari ruang bagi penganutnya untuk memberikan otonomi dalam suatu tatanan sosial masyarakat industri yang semakin kaku dan kabur.

Dick Hebdige dari Brimingham School British cultural dalam bukunya Asal Usul Dan Ideologi Subkultur Punk menggambarkan punk merupakan punk merupakan subkultur pemuda yang berasal dari kelas pekerja sebagai tanggapan atas kehadiran komunitas kulit hitam yang ada di inggris, hal ini terlepas dari sejarah hidup sosial dan ekonomi inggris, identitas rasial di inggris, politik dan budaya di inggris. Sebagai subkultur,Dick Hebdige (1999:192) menggambarkan punk masa kini telah menghadapi dua bentuk perubahan yaitu : atribut dan assesoris yang dipakai oleh subkultur punk telah di dimanfaatkan oleh industri

sebagai barang dagangan yang di distribusikan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Atribut dan asesoris punk yang dulu dipakai oleh anak punk yang digunakan sebagai simbol identitas, kini dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko jalanan yang menjual asesoris punk dan dikonsumsi secara umum. Dari segi ideologis, punk merupakan ideologi yang mencakup aspek sosial dan politik. Ideologi mereka dulu sering dikaitkan dengan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak punk. Berbagai perilaku anak punk yang menyimpang telah didokumentasikan dalam media massa, sehingga membuat identitas punk dibalik aksesoris yang melekat di tubuhnya dipandang sebagai seorang yang berbahaya dan berandalan.

b. Punk sebagai budaya tandingan

Subkultur merupakan bagian dari kebudayaan dominan yang dianut oleh sebagian tertentu dari masyarakat pendukung kebudayaan dominan atau *mainstream*. Subkultur tersebut bisa saja sesuai dengan budaya dominan, atau mungkin bertentangan dengan nilai-nilai budaya dominan dan menjadi budaya tandingan. Walaupun bertentangan, budaya tandingan tidak selalu buruk. Menurut Soerjono Soekanto (1990:1992) budaya tandingan timbul apabila Suatu bagian dari masyarakat atau kelompok sosial tertentu sedang menghadapi masalah yang bukan merupakan persoalan yang dihadapi oleh warga lainnya.

c. Punk sebagai gaya hidup

Audifax dalam Alfahri addin (2006:122) Mengkategorikan kelompok punk sebagai salah satu gaya hidup alternative, punk bertujuan untuk membedakan diri, menunjukkan perilaku yang berlandaskan perlawanan terhadap budaya mainstream. Contoh perlawanan yang dilakukan oleh punk terhadap budaya mainstream antara lain punk menentang gaya potongan rambut yang biasa disebut Mohawk. Mohawk adalah potongan rambut yang dibuat seperti bulu tengkuk kuda yang dibuat berdiri. Perlawanan punk juga terlihat dari pakaian yang di kenakan. Punk mengenakan pakaian yang mencolok dengan berbagai asesoris pin dan paku yang menempel, sehingga tampak berbeda dengan gaya pakaian remaja pada umumnya.

Gaya hidup resistensi punk hanya berlaku pada kelompok punk itu sendiri. Jenkins dalam David Chaney (1996:81) membedakan antara gaya hidup dan subkultur dalam hal mode pakaian sebagai suatu hal yang sulit, sebab konteks kultur menunjukkan suatu hubungan tetap dan sering kali menyimpang dari

angan-angan budaya dominan. Sedangkan gaya hidup tidak mengharuskan adanya nilai-nilai resistensi. Gaya hidup bisa saja perilaku yang selalu mengikuti budaya mainstream oleh Audifax disebut sebagai gaya hidup differensiasi. Contohnya gaya hidup para artis yang selalu setter Bagi para penggemarnya, jadi daripada menciptakan gaya hidup sendiri seperti yang dilakukan oleh punk, maka mereka memilih untuk mengikuti arus mainstream, gaya hidup semacam ini bertolak belakang dengan gaya hidup resistensi punk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak punk dapat dikenali dari penampilan mereka yang unik, mulai dari pakaian dan rambut merupakan gaya hidup resistensi yang melawan arus budaya mainstream. Dari satu sisi penampilan tersebut dapat menimbulkan rasa bangga bagi pemakainya, tetapi bagi orang lain akan memandangnya aneh dan menyeramkan.

C. Metodologi Penelitian

a. Tempat dan waktu penelitian

Tempat dan waktu penelitian diperlukan terkait dengan upaya untuk mencari dan memperoleh data, keterangan, informasi, dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian. Jadi pemilihan tempat penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian agar dapat memberikan data yang diperlukan. Penelitian ini mengambil tempat di dusun Sentul, kelurahan Bekonang, kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini direncanakan pada tahun 2012.

b. Bentuk dan strategi penelitian

Mengacu kepada permasalahan yang diteliti, maka lebih tepat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mendeskripsikan data yang telah tergalikan secara naturalistik atau alamiah dari berbagai informasi, atau mendeskripsikan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi sebenarnya yang terjadi pada masyarakat dilapangan. Jadi bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian yang terpancang (Emnedded Research) yang berarti studi tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusatkan (terpancang) kepada variabel yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan bahwa berbagai studinya. Sifat holistiknya masih tampak studi kasus tunggal bahwa berbagai faktor dipandang saling terkait, berinteraksi, hanya faktor-faktor selain variabel

utamanya tidak menjadi fokus dan tak banyak dibahas, pertanyaan riset yang terlebih dahulu diajukan dalam proposal atau lebih dikenal dengan studi kasus.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus (case study) menurut Nana Syaodiah Sukmadinata (2008:77), merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena beberapa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, tetapi justru karena adanya keunggulan atau keberhasilannya. Studi kasus diarahkan untuk mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut.

D. Hasil Penelitian

1. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Anak Punk

Setiap masyarakat mempunyai hak untuk menilai sesuatu yang ada di sekitar mereka, tak terkecuali dengan keberadaan anak punk di Bekasi saat ini juga mendapat sorotan dari masyarakat. Masyarakat mempunyai persepsi berdasarkan cara pandang masing-masing. Persepsi tersebut dapat berupa pandangan yang positif maupun negatif terhadap eksistensi punk di Bekasi. Pada akhirnya persepsi masyarakat terhadap punk dapat menimbulkan reaksi atas keberadaan komunitas punk di lingkungan mereka.

Berikut akan disajikan berbagai persepsi masyarakat berdasarkan cara pandang masing-masing terhadap komunitas punk di Bekasi khususnya pada komunitas Street Punk Bekasi Riot :

a. Persepsi masyarakat umum

Yang dimaksud masyarakat umum disini adalah masyarakat yang berada di luar Bekasi, baik yang sudah pernah mendengar dan melihat langsung fenomena keberadaan komunitas Street Punk Bekasi Riot ataupun hanya mengetahui lewat media dan cerita yang beredar tentang komunitas tersebut, masyarakat memandang bahwa remaja yang menjadi anak punk telah menganut gaya hidup yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar sebab kebebasan yang dianut oleh anak punk telah disalah artikan lewat perilaku mereka. Seperti berperilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dengan mengabaikan norma yang berlaku, akan tetapi mereka juga kreatif dalam menciptakan musik.

b. Persepsi masyarakat Bekonang

Masyarakat Bekonang yang dimaksud adalah masyarakat yang berdomisili di dusun Sentul, kelurahan Bekonang, Mojolaban, Sukoharjo. Terdapat beberapa pandangan masyarakat, diantaranya ada yang menerima dan ada pula yang menolak keberadaan komunitas punk. sejumlah warga merasa terganggu dan menganggapnya sebagai suatu hal yang meresahkan, namun ada yang sudah terbiasa atau bersikap acuh tak acuh dengan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh komunitas punk dan ada juga warga yang mengapresiasi seni yang ditunjukkan anak punk lewat musik.

c. Persepsi pemerintah setempat

Pemerintah yang bersinergi dengan polsek kecamatan Mojolaban telah mengupayakan penanganan terhadap komunitas punk yang menjadi problematika masyarakat sejak beberapa tahun terakhir, Pemerintah lebih menyoroti pola pendidikan keluarga punker, menurutnya penanaman norma agama sejak kecil merupakan cara paling efektif untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para remaja anggota komunitas punk. Kemudian mengenai tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah pemerintah akan mengambil langkah yang lebih tegas lagi.

E. Kesimpulan dan saran

Persepsi negatif, yaitu mayoritas masyarakat memandang remaja yang menjadi anak punk telah menganut gaya hidup yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar sebab kebebasan yang dianut oleh anak punk telah disalah artikan lewat perilaku anak punk di *scene* seperti nongkrong sambil mabuk-mabukan, membuat kegaduhan, berperilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar dengan mengabaikan norma yang berlaku dan mempengaruhi remaja lain untuk menjadi anak punk sehingga menimbulkan keresahan masyarakat

Persepsi positif, yaitu sebagian masyarakat ada yang memandang sisi positifnya, antara lain dalam hal bermusik anak punk kreatif dalam menciptakan musik keras dan beberapa lagu mengandung nilai moral, dan kritikan terhadap pemerintah, dari nilai seni punk memiliki nilai artistik yang tinggi dalam merias diri misalnya dalam hal fashion dan kesenian menggambar tubuh (*tatto*). Selain itu anak punk mempunyai solidaritas yang kuat mampu berdiri sendiri dengan semangat D.I.Y (*Do It Yourself*).misalnya dalam pelaksanaan konser musik punk.

Persepsi pemerintah setempat yaitu pemerintah lebih menyoroti pola pendidikan keluarga punker, menurutnya penanaman norma agama sejak kecil merupakan cara paling efektif untuk mencegah terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para remaja anggota komunitas punk SPBR. Kemudian mengenai tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut maka pemerintah yang bersinergi dengan Polsek Mojolaban akan mengambil langkah yang lebih tegas untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut, kepada:

1. Komunitas Punk

Para punker diharapkan untuk memikirkan kembali gaya hidup sebagai seorang anak punk dan mulai merencanakan masa depan, serta mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya dengan bakat dan potensi yang mereka miliki.

2. Masyarakat

Diharapkan memiliki sikap yang lebih bijaksana dalam memandang keberadaan komunitas punk, mencoba memahami bagaimana budaya punk dan kehidupan seorang punker yang sebenarnya, serta berpikir positif dengan tidak menciptakan stigma-stigma negatif terhadap komunitas punk.

3. Pemerintah setempat dan kepolisian

Melakukan pembinaan khusus untuk program-program latihan kerja agar anak punk mampu menjalani kehidupannya dengan baik. Misalnya memberikan wadah atau tempat aspirasi bermusik sebagai ajang berprestasi bagi aliran musik punk, kemudian memberikan fasilitas untuk latihan band dan penggunaan sound systemnya. Penanganan terhadap komunitas punk sebaiknya jangan bersifat parsial, tetapi diarahkan untuk mencari akar permasalahan dari kehidupan anak punk itu sendiri dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan problem yang sedang dihadapi.